

daerah. Mereka hidup bersama dalam kelompok masyarakat sehingga terjadi interaksi sosial dan pembauran budaya dari masing-masing daerah.

Hal ini apabila ditelusuri sejarahnya terjadi sejak pada zaman penjajah (Belanda dan Jepang), penduduk asli banyak yang pindah ke daerah lain dan ada juga yang masih menetap. Demikian pula sebaliknya dari daerah lain seperti Gresik, Lamongan, Bojonegoro dan lainnya banyak yang pindah ke wilayah Sonokwijen Sukomanunggal.

Dengan adanya pabrik-pabrik dan perusahaan-perusahaan yang berkembang di kecamatan Sukomanunggal dan sekelilingnya, maka tempat pemujaan-pemujaan itu sedikit demi sedikit terhapus, karena masyarakat Sonokwijen dan para pendatang pada umumnya ikut andil dalam menghapus dan memusnahkan tempat pemujaan dan membersihkan jiwa orang-orang yang masih mempunyai kepercayaan yang salah tersebut. Diantara masyarakat

Sonokwijen dan para pendatang masing-masing mempunyai tokoh yang mampu dalam bidang keagamaan.

Kemudian mereka menghimpun tenaga pengajar untuk memberikan pelajaran kepada anak-anak, para pemuda-pemudi dan para orang tua yang buta agama. Dengan demikian budaya yang ada di Sonokwijen sedikit demi sedikit berubah mengikuti perkembangan masyarakatnya.

4. Kondisi Sarana Keagamaan

Kelurahan Sonokwijen, merupakan kelurahan yang berpenduduk cukup banyak dan mayoritas beragama Islam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL XIV**Tindakan Terhadap Pemeluk Lain Yang Kesusahan**

N =100

No	Inisiatifnya	F	P
1	Membantunya dengan ikhlas	80	80
2	Biasa saja	17	17
3	Tidak mau tahu	3	3
J u m l a h		100	100%

Berdasarkan tabel diatas, tercermin bahwa perbedaan tidak menutup keinginan untuk membantu orang lain dengan ikhlas, perilaku yang sangat baik ini memiliki prosentase 80%, jadi dapat disimpulkan bahwa rasa saling memiliki dan menganggap orang lain adalah bagian dari dirinya itu tidak terhalang hanya dengan berbeda keyakinan.

Adanya rasa kebersamaan, dapat menciptakan kerukunan dalam suatu masyarakat, hal ini disebabkan berbagai faktor, diantaranya tidak mencampuri urusan orang lain. Untuk mengetahuinya dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL XV**Alasan Untuk Tidak Mempengaruhi**

N =100

No	Tanggapan Masyarakat	F	P
1	Karena mereka telah memiliki keyakinan sendiri	76	76
2	Karena itu adalah hal mereka pribadi	24	24
J u m l a h		100	100%

berkembang suatu masyarakat, maka semakin kompleks juga inisiatifnya untuk menutupi segala kekurangan dan mengaktualkan segala kelebihannya.

Adanya Tuhan telah dirasakan masyarakat Sonokwijenan sejak zaman dulu, yaitu pada saat zaman penjajahan Belanda, pada tahun 1969 masyarakat Sonokwijenan menjadikan sebuah pohon bukan sebagaimana adanya, ia menjadikan "*Wit Sono*" (Pohon Sono) sebagai sesuatu yang dianggap suci, bahkan mereka merawat dan menjaganya, mereka berasumsi bahwa pohon ini dapat memberikan berkah, kepercayaan masyarakat tersebut didasarkan atas adanya kejadian dari salah seorang warga desa yang sakit parah, pada suatu malam ia bermimpi bahwa penyakitnya ini dapat sembuh apabila ia memohon kepada "*Sing bau rekso desa*" (Penunggu desa yang berada di Sonokwijenan), sehingga pada suatu ketika orang tersebut bernadzar, apabila dia sembuh, maka ia akan selalu memohon pada "*Wit Sono*" yang menurutnya penguasa desa, dengan adanya kejadian tersebut, masyarakat setempat beranggapan bahwa pohon sono itu mampu membantu manusia apabila dalam kesulitan dan bahkan dapat memberinya ketenangan.

Pada dasarnya masyarakat Sonokwijenan mengalami adanya penguasa dari seluruh alam semesta, walaupun sarana yang digunakan untuk mengekspekasikan tuntutan rohaninya itu, pada zaman ini dipandang sebagai hal yang tidak rasional, apabila hal itu ditinjau dari ajaran agama Islam, maka termasuk syirik.

Keadaan yang demikian itu berjalan sangat lama, sampai pada suatu ketika, pada tahun 1980 ada seorang pendatang yang bernama bapak Ali

Ridwan, melihat kondisi masyarakat Sonokwijenan tersebut, maka beliau mencoba merombak tatanan yang sudah ada dengan ajaran agama Islam.

Sebagai seorang yang pertama kali memeluk agama Islam, Ali Ridwan mencoba mengembangkannya, dan lama kelamaan, beliau memiliki pengikut sebanyak 60 orang, dengan begitu sangat mudah bagi Ali Ridwan untuk mengadakan kegiatan keagamaan. Tetapi walaupun begitu kepercayaan masyarakat Sonokwijenan pada pohon sono (punden) itu tidak langsung lenyap begitu saja. Untuk mengokohkan rasa keimanannya, maka Ali Ridwan berkeinginan untuk membangun tempat ibadah (masjid), tetapi karena dana yang dibutuhkan sangat besar, maka hal itu tidak dapat terwujud.

Banyaknya masyarakat Sonokwijenan yang memeluk agama Islam, menimbulkan kesepakatan masyarakat untuk memiliki tempat ibadah. Pada waktu itu juga masyarakat Sonokwijenan yang beragama Islam mendirikan langgar pada tahun 1974, sehingga secara otomatis langgar tersebut meningkatkan aktifitas keagamaan mereka, dan tidak lama kemudian dibangun masjid.

Selain agama Islam, agama yang berkembang dalam masyarakat Sonokwijenan adalah agama Kristen, agama ini muncul pada tahun 1970. Pada awalnya ibu Sri yang memeluk agama Kristen lama-kelamaan beliau memiliki pengikut sebanyak 16 orang adapun aktifitas keagamaannya dilakukan dirumah ibu Sri hal ini dikarenakan tidak adanya tempat ibadah keadaan ini berlangsung sangat lama dan semakin bertambahnya jamaah menimbulkan keinginan ibu Sri dan jamaah yang lainnya untuk membangun

tempat ibadah, tetapi karena biaya yang sangat besar maka hal itu tidak dapat terwujud.

Pada tahun 1971 ada pandangan yang beragama Katolik itu bapak Agustinus Handoko dengan pengikutnya 8 orang, tidak adanya tempat ibadah bukan menjadi penghalang bagi mereka untuk mengekspresikan aspek-aspek rohaninya sehingga hal ini dilakukannya diluar kelurahan Sonokwijen, jauhnya mereka dari sarana peribadatan tidak mematahkan semangat mereka untuk memengang keyakinan.

Adanya pertumbuhan perekonomian masyarakat disebabkan pembangunan yang merata disegala bidang, sehingga hal itu juga menuntut produktifitas manusia untuk berkarya tanpa meninggalkan aspek-aspek rohani, sehingga diantara keduanya saling berhubungan dan mengisi, munculnya Real Eastat tahun 1980 dilingkungan kelurahan Sonokwijen menimbulkan banyak perubahan. Diantaranya yaitu tentang keadaan yang dulu sepi dan tenang, kini menjadi suatu tempat yang ramai oleh rumah penduduk dengan bangunan yang megah, dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas, misalnya lapangan golf, swalayan, warpostel, restoran, dan lain-lainnya.

Adanya pembangunan yang merata disegala bidang pada kelurahan Sonokwijen juga berkembang agama Hindu yang disebabkan oleh adanya pertambahan penduduk pendatang dengan demikian terjadi perubahan yang mencolok dalam masyarakat Sonokwijen selain makin banyaknya bangunan yang muncul samapai disertai dengan perkembangan berbagai agama dan berbagai fasilitas yang ada masih dirasakan kurang oleh masyarakat setempat, sehingga mereka dengan sepakat ingin mendirikan tempat-tempat ibadah

Adanya sarana peribadatan memungkinkan para pemeluk untuk mengekspresikan aspek rohaninya sehingga setiap umat mempunyai aktifitas dan inisiatif dibidang keagamaan agar dalam kehidupannya diliputi kedamaian. Berkembangnya fasilitas keagamaan di Sonokwijenan menandakan bahwa dizaman modern ini peranan agama sangat dibutuhkan, hal ini tercermin dengan adanya kegiatan keIslaman yang dilakukan oleh pemeluk agama Islam sehabis sholat magrib dan apabila malam kamis mereka mengadakan tahlil bersama agar bisa mendidik anak-anak yang baik, maka peran pemuka agama Islam, membuat lembaga yang dikhususkan untuk memberikan ilmu-ilmu agama dasar yaitu TPA.

Begitu pula dengan umat kristiani, kegiatan keagamaannya beragam diantaranya adalah acara kebaktian, setiap hari minggu selain orang tua dan muda-mudi kebaktian tersebut, juga diselenggarakan sekolah minggu pagi anak-anak untuk mendalami ajaran agama kristen, hal yang sama juga dilaksanakan oleh umat hindu dan budha.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kerukunan itu dapat tercipta, karena adanya sikap saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama dan hal ini juga terwujud apabila ada salah satu pemeluk agama memperingati hari raya Idul Fitri, hari Natal ataupun hari raya Waisa' seluruh masyarakat Sonokwijenan menjaga ketenangan dan bahkan mengunjunginya dengan mengucapkan selamat, seolah-olah dirinya merupakan bagian dari pemeluknya, tidak adanya kesenjangan diantara lapisan masyarakat, sehingga secara tidak langsung menciptakan lingkungan yang bersih dan damai seperti halnya kedamaian yang telah diajarkan oleh semua agama, rasa kedamaian itu dapat

